

ESTETIKA DALAM PEMIKIRAN IMMANUEL KANT

Robertus Moses

STFT Widya Sasana

Abstract:

Speaking of aesthetics means we are talking about beauty and art. Often aesthetics is understood as a science that studies art as art. This understanding may also be the cause of aesthetic science is not so much interest to learn. As one branch of metaphysics, aesthetics actually offer an extraordinarily rich paradigm of the pilot process of human rationality and human experience. Kant is a very serious figure working on the theme of aesthetics. In the hands of Kant aesthetics side as an independent science. In addition, aesthetics is not only aimed at learning art as an art, but also associated with the ethics and morals of everyday human life.

Keywords: *Aesthetics, rationality, sensual experience, ethics, morals.*

Abstrak

Berbicara tentang estetika berarti bahwa kita sedang berbicara tentang keindahan dan seni. Seringkali estetika dipandang sebagai ilmu yang mempelajari seni sebagai seni. Hal ini mungkin saja disebabkan karena estetika merupakan ilmu yang tidak terlalu menarik untuk dipelajari. Sebagai salah satu cabang dari metafisika, estetika sebenarnya menawarkan sebuah paradigma berpikir yang sangat kaya tentang rasionalitas dan pengalaman manusia. Immanuel Kant termasuk salah satu filosof yang secara mendalam mengelaborasi tema-tema tentang estetika. Kant meletakkan estetika sebagai salah satu ilmu yang independent. Sebagai tambahan, estetika tidak hanya bertujuan untuk mempelajari seni sebagai seni, tetapi juga berhubungan dengan etika dan moralitas keseharian manusia.

Kata-kata Kunci: estetika, rasionalitas, pengalaman, etika, moral.

1. Pengantar

Karya penting Kant, *Critique of Judgement*, yang terbit pada tahun 1790, dianggap sebagai sebuah karya mendasar dalam Estetika Modern. Karya-Karya dari tokoh lain sebenarnya sudah ada, seperti Plato dan

Aristoteles, Leibniz, Baumgarten, Shaftesbury, Addison, Burke and Hume, akan tetapi karya-karya mereka ini dianggap tidak menampilkan suatu kesatuan dan kelengkapan sebuah teori estetika sebagaimana karya Kant. Selain itu, pengaruh karya Kant memang masih dirasakan sampai saat ini.¹

Kant sebenarnya mengarahkan perhatiannya pada estetika relatif terlambat dalam karir filosofisnya, yakni setelah menyelesaikan sebagian besar karya besarnya, seperti *Kritik Alasan Murni* (1781), *Prolegomena Untuk Setiap Metafisika Masa Depan* (1783), *Dasar-dasar Metafisika Moral* (1785), dan *Kritik Alasan Praktis* (1788). Selama masa pra-kritisnya tersebut, dia juga menulis sebuah esai kecil, *Observations on the Feeling of the Beautiful and the Sublime* (1764), yang hampir seluruhnya terdiri dari spekulasi sosio-antropologis. Esai inilah yang memuat banyak gagasan Kant mengenai estetika.

Bahkan sampai tahun 1780-an, Kant tidak pernah mempertimbangkan apa yang kita sebut estetika saat ini dapat menjadi sebuah subjek yang sah dalam filsafat. Dia menolak konsep rasa, dia berpendapat bahwa konsep kita tentang keindahan hanya berpangkal pada kesenangan, dan sepenuhnya bersifat subjektif. Dia juga menolak bahwa estetika persepsi berhubungan dengan penilaian kognitif, pengertian/pemahaman, dan ide-ide. Namun keinginan Kant untuk membuat sistematisasi filosofis membuatnya memikirkan kembali apakah penilaian kritis terhadap kemampuan kita untuk merasakan kesenangan mungkin akan menjadi cabang baru filsafat yang mengikuti teori Metafisika dan Etika yang berbasis pada prinsip apriori. Pada akhirnya Kant mengajukan sebuah pertanyaan: Apakah ada kondisi apriori dalam membuat penilaian berdasarkan kesenangan? Dalam pandangan Kant, penilaian ini bersumber dari perasaan kesenangan. Dari perasaan inilah muncul bahwa perasaan itu indah.

Kant dipandang sebagai filsuf penting dalam zaman modern karena sifat kritisisme dalam menyampaikan gagasan dan pemikiran filosofisnya. Kant melakukan sintesa epistemologis, yakni dengan berpijak pada penyelidikan akal budi dan pengalaman inderawi dalam mencapai suatu kebenaran. Upaya ini dipandang sebagai pendamaian bagi dua aliran pemikiran besar yakni rasionalisme dan empirisme. Kant membalik konsep para filsuf sebelumnya yang kokoh memegang prinsip bahwa pengenalan manusia akan sesuatu berpangkal dan bergantung pada objek. Menurut Kant, pengenalan manusia akan sesuatu berpangkal dan bergantung pada subjek.² Ia tidak setuju dengan pengobyektifan konsep keindahan,

1 Beris Gaut and Dominic McIver Lopes (eds.), *The Routledge Companion to Aesthetics*, Routledge: London and New York, 2005, 51.

2 Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, 281-282.

yang ia anggap akan menimbulkan kekeliruan dalam mencari jawaban tentang apa keindahan itu.³ Namun Kant tidak menyangkal bahwa penyelidikan empiris dalam estetika akan menghasilkan standar penilaian, yang disebut sebagai standar rasa (*standard of taste*). Tetapi menurut Kant standar itu belumlah mampu menjawab pertanyaan tentang apa itu keindahan. Cara ini hanya menghasilkan ciri-ciri dari benda-benda yang dilihat atau dirasa hanya memberi rasa nikmat dan indah bagi manusia. Lebih lanjut Kant juga mempersoalkan apa penyebab adanya persamaan antara sekian banyak orang terhadap suatu benda yang dipandang indah. Lebih dari itu, hal lain yang mencolok adalah fakta bahwa rasa indah terhadap obyek yang sama ternyata berbeda-beda antara sekian banyak pribadi dan golongan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsep keindahan itu bergantung pada rasa dan kesan pribadi semata.

2. Estetika/Keindahan Immanuel Kant

Gagasan Estetika Kant juga dapat ditelusuri dalam bukunya Kritik atas Daya Pertimbangan (*Kritik der Urtheilskraft*). Dalam buku ini Kant lebih banyak menyoroti persoalan apa itu keindahan.⁴ Immanuel Kant meninjau keindahan dari dua segi, yaitu sebagai berikut.

a. Subyektif

Keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa disangkut pautkan dengan kegunaan praktis yang dapat mendatangkan rasa senang terhadap subjek. Pengalaman akan keindahan semacam ini tidak pernah bisa diantisipasi atau dipikirkan terlebih dahulu. Ia datang secara spontan dan tidak bergantung pada situasi di luar yang turut mempengaruhi lahirnya pengalaman keindahan tersebut, misalnya kita melihat suatu hal itu indah karena berguna bagi kita, dan seterusnya.

b. Obyektif

Keindahan adalah keserasian suatu obyek dengan tujuan yang dikandungnya, sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi fungsi. Pengalaman akan keindahan semacam ini kebalikan dari keindahan subjektif tadi. Pada tahap ini, pengalaman akan keindahan sudah dapat

3 A. A. M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 136.

4 Estetika secara khusus berbicara soal keindahan, sedangkan ruang lingkupnya dapat dibedakan menjadidua bidang, yaitu: filsafat estetika yang memusatkan tentang keindahan dan filsafat seni yang memusatkan pada seni. - Lih. Mudji Sutrisno, *Oase Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, 51.

diantisipasi dan dirasakan oleh manusia bahkan sebelum dia mengalami pengalaman tersebut. Misalnya pengalaman mendapatkan nilai ujian yang baik, pengalaman mendapatkan undian berhadiah, dan seterusnya.

3. Analisis Mengenai Keindahan

Bagian awal dari *Critique of Judgement* berjudul "*Analytic of the Beautiful*", yang menekankan syarat yang harus ada (apa yang dibutuhkan) agar kita bisa menyebut sesuatu sebagai yang indah. Menurut Kant ada empat empat hal yang harus ada sebagai syarat yang harus ada dalam sebuah objek, sehingga dapat dikatakan sebagai yang indah, yakni: kualitas, kuantitas, hubungan, dan modalitas.⁵

a. Kualitas

Keindahan dirumuskan sebagai objek rasa puas yang bersesuaian dengan selera. Ciri rasa puas adalah tanpa pamrih. Selera adalah kemampuan untuk mempertimbangkan suatu objek atau bentuk representasi berdasarkan rasa senang atau tidak senang secara tanpa pamrih (subjektif). Objek rasa senang demikian disebut indah. Cita rasa berperan sebagai pelengkap jiwa manusia dalam mengenal dan menikmati keindahan. Di dalam cita rasa terdapat struktur yang berfungsi menikmati keindahan dan ia bekerja menurut hukum-hukumnya sendiri, yang berbeda dengan hukum-hukum yang berlaku dalam pemikiran rasional. Dengan cara demikian, Kant menempatkan estetika sejajar dengan logika. Ia telah mengangkat rasa sesuai dengan perannya sebagai kelengkapan jiwa yang tidak kalah penting dari akal budi. Selera adalah kemampuan untuk memberikan putusan senang atau tidak senang atas suatu objek atau perbuatan tertentu dengan syarat bahwa putusan itu bebas dari tujuan.⁶

Menurut Kant ada tiga jenis kesenangan, yaitu: kesenangan di dalam benda yang menyenangkan (*agreeable*), kesenangan yang menyangkut kebaikan (*the good*), dan kesenangan yang menyangkut keindahan (*the beautiful*). Bagi Kant hanya kesenangan yang ketiga yang bersifat tanpa tujuan dan syarat apapun. Penilaian tanpa syarat adalah mengambil sikap serta penilaian atas nilai yang melekat pada benda atau karya seni itu sendiri, dan tidak tergantung pada moralitas, manfaat, keuntungan pribadi, atau kepuasan inderawi. Jika nilai estetis yang dihasilkan adalah sebagai akibat dari sikap kontemplatif demikian, maka pertimbangan estetis menjadi tanpa syarat.

5 *Ibid*, 52

6 Dharsono, *Estetika*, Rekayasa Sains: Bandung, 2007, 26.

Pertimbangan estetis bukan pertimbangan kognitif yang memberikan kita pengetahuan, namun merupakan aktivitas subjek (estetis) dan karenanya bersifat subjektif. Pertimbangan estetis tidak bekerja melalui konsep-konsep, tidak berkaitan dengan pengetahuan, pernyataan logis, melainkan dengan perasaan senang atau tidak senang subjek terhadap representasi sebuah objek.

b. Kuantitas

Dalam perspektif kedua ini, Kant merumuskan keindahan sebagai suatu hal yang tanpa konsep tertentu, yang dapat memberikan rasa senang secara universal. Keindahan ialah apa yang mendatangkan kesenangan secara menyeluruh dan tidak berkonsepsi.⁷ Keindahan tetap tidak berurusan dengan konsep dan tidak bisa diukur dengan nalar. Keindahan tidak memberi kesenangan pada perorangan, melainkan secara *a priori* berlaku bagi semua orang (subjektif universal). Bagi Kant keindahan bukan merupakan hasil deduksi pengalaman perorangan (*a posteriori*), melainkan sebagai sesuatu yang diandaikan sebagai kondisi pertimbangan estetis dalam budi (*vernunft*). Dalam perspektif ini keindahan adalah isi dari kemampuan atau daya pertimbangan budi.

Dalam seni, pertimbangan tidak bersifat objektif universal, seperti yang berlaku dalam ilmu alam, melainkan bersifat subjektif universal atau validitasnya bersifat universal. Artinya, semua orang setuju bahwa sesuatu itu indah bukan karena harus setelah dibuktikan lewat argumen objektif seperti dalam kebenaran ilmiah, tetapi setuju karena terdorong untuk setuju berkat pertimbangan estetis.

c. Relasi atau Hubungan

Keindahan adalah forma finalitas suatu objek. Finalitas adalah maksud atau tujuan tertentu dari keberadaan objek, sesuatu yang memberikan rasa senang. Sifat-sifat pada objek yang membangkitkan rasa indah itu mempunyai bentuk tujuan (*form of purpose*) seolah-olah dalam ukuran, proporsi, aneka warna yang tersusun jelas, pembagian ruang dan bentuk, terdapat kaitan atau hubungan yang terarah pada tujuan tertentu.

Di sini tidak ada proses penalaran, karena tidak mengikuti hukum kausalitas, karena pertimbangan estetis tidak berkaitan dengan tujuan suatu objek, melainkan berkaitan dengan finalitas subjektif dalam representasi objek, lepas dari tujuan apapun. Putusan selera bersandar pada prinsip-prinsip dasar yang bebas dari daya Tarik dan emosi dan juga bebas dari konsep kesempurnaan. Jadi, rasa senang tidak bersifat praktis.

7 *Ibid*, 27.

Kant membagi keindahan dalam dua kategori: keindahan murni atau bebas dan keindahan sandaran. Keindahan murni dimiliki objek-objek alamiah seperti bunga, danau, gunung, laut, pepohonan. Kita menilai objek ini tanpa mengaitkannya dengan konsep kesempurnaan atau kegunaan. Objek lain yang memiliki keindahan murni adalah karya seni yang dicipta tanpa meniru kenyataan seperti kaligrafi, lukisan abstrak dan lain-lain. Keindahan sandaran adalah keindahan yang menyadarkan kita akan kesempurnaan suatu objek berkenaan dengan gagasan tertentu, biasanya berhubungan dengan jenis, keadaan dan kegunaan tertentu. Keindahan ini bersyarat, karena mengandaikan sebuah konsep untuk menjawab kesempurnaan sebuah objek. Objek-objeknya seperti wajah dan tubuh manusia, binatang, bangunan dan lain sebagainya. Keindahan jenis kedua ini tidak memberikan kenikmatan estetis yang tinggi dibanding dengan yang pertama.

d. Modalitas

Keindahan adalah apa yang lepas dari konsep dan ditangkap sebagai objek yang memberikan rasa senang secara niscaya. Keindahan itu memberikan rasa senang bukan karena kita memahaminya secara nalar, tetapi karena objek seni itu memang merupakan sumber yang memberikan kesenangan. Berbeda dari perspektif ketiga yang berkaitan dengan finalitas objek seni, perspektif keempat melihat sebagai sumber yang menggerakkan rasa senang.

Kant membedakan antara rasa potensial dan rasa aktual. Misalnya seseorang membayangkan akan lulus ujian. Rasa senang ini akan masuk akal dan dapat diantisipasi secara nalar, maka disebut rasa senang potensial. Rasa senang aktual yang langsung kita terima karena mengalami suatu kenikmatan, seperti orang lapar yang mendapat makanan. Rasa senang memiliki ciri keniscayaan dari persetujuan semua orang atas pertimbangan estetisnya.

Menurut Kant, dalam penikmatan estetis, yang terpenting bukan hanya rasa indah, tetapi juga rasa tergugah. Rasa tergugah merupakan syarat penting bagi terpenuhinya keindahan karya seni. Rasa tergugah, sebagai rasa senang dan cinta yang diperoleh dari penikmatan estetis, tidak terdapat dalam benda yang dinikmati, tetapi berada dalam jiwa pribadi si pengamat.

4. Kesenangan yang Tidak Menarik

Penilaian terhadap rasa merupakan juga penilaian bahwa ada sesuatu yang indah dan tidak indah. Dalam poin pertama mengenai Analitik tentang Keindahan dikatakan bahwa untuk mengatakan suatu

hal/benda itu indah, seseorang harus menilai hal tersebut sebagai objek yang secara mendasar tidak menarik, memuaskan atau tidak memuaskan. Kemudian, ketika hal/benda tersebut diterima sebagai yang indah, maka harus ditambahkan konten berikutnya, yakni kemampuan objek tersebut untuk memberikan kepuasan kepada orang yang menilainya secara tidak langsung. Jadi, apabila suatu hal atau benda dikatakan indah, maka harus ada tambahan, yakni isi yang membuat benda atau suatu hal itu pantas disebut sebagai indah.⁸

Bagaimana Kant sampai pada kesimpulan ini? Dia memulai dengan pengamatan bahwa penilaian terhadap rasa adalah penilaian estetis, yang berbeda dengan pertimbangan kognitif. Dalam membuat penilaian kognitif, kita merujuk pengalaman eksperimental kita terhadap sebuah objek dengan konsep. Sebaliknya, dalam menilai sesuatu yang indah saya merujuk pada isi pengalaman kepada keadaan subjektif saya sendiri. Dalam membuat penilaian terhadap yang indah, apa yang disadari seseorang (lukisan, bangunan, bunga) dirujuk "Kembali ke subjek dan perasaan hidupnya, yakni yang disebut kesenangan atau ketidaksenangan. Jadi, secara umum, penilaian akan selera adalah bagian dari jenis penilaian yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang menyenangkan ditangkap oleh seseorang. Oleh karena itu penilaian semacam ini subjektif dan bukan objektif.

Kant lalu membedakan kesenangan akan yang indah dengan kesenangan akan hal-hal lain. Menurutnya kesenangan akan yang indah tidak bergantung pada kepentingan manusia, misalnya: suatu hal menyenangkan karena hal tersebut baik, atau suatu hal itu menyenangkan karena memuaskan panca indera kita. Menurut Kant kesenangan akan yang indah tidaklah demikian. Ia melampaui itu. Kant menyebut, kesenangan akan yang indah itu berada pada tataran kontemplasi. Kontemplasi ini memungkinkan manusia untuk melampaui apa yang fisik dan sampai pada keindahan sejati.

5. Kesenangan Universal

Poin kedua dalam analitik tentang yang indah Kant mengemukakan satu kesimpulan, yakni yang indah ialah apa yang menyenangkan secara universal tanpa memerlukan konsep. Kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang salah karena hal yang indah tidak menyenangkan semua orang.⁹ Pada tahap ini Kant memang meyakini bahwa penilaian terhadap rasa itu subjektif, tapi tidak sepenuhnya subjektif, orang lain

⁸ *Ibid*, 52-53.

⁹ *ibid*, 53.

juga akan menemukan suatu objek yang membuat dia merasa senang. Tetapi tidak bisa dikatakan juga bahwa penilaian kita itu berlaku secara universal untuk semua. Kant menyebut penilaian semacam ini adalah keuniversalan subjektif. Kesimpulan tambahan dari hal adalah bahwa universalitas tersirat ini “tidak bergantung pada konsep objek (bahkan tidak pada teori empiris)” (Kant 1951: §8), dan karenanya tidak objektif tapi hanya subjektif universalitas. Kant berangkat dari kenyataan bahwa penilaian terhadap rasa tidak dapat dibuktikan: “Tidak ada peraturan yang harus dikenali siapapun mengenai sesuatu yang indah. Kant juga menekankan bahwa tidak ada silogisme yang bisa memaksakan persetujuan seseorang untuk menilai selera/rasa.

6. Bentuk Kebertujuan/Kebermaksudan

Poin ketiga dalam Analitik tentang Keindahan (hubungan), menjelaskan bahwa apa yang terkait dengan penilaian tentang apa yang indah, yang merupakan isi dari penilaian terhadap rasa. Kant menyimpulkan bahwa keindahan adalah bentuk tujuan atau finalitas sebuah objek. Kant berpendapat bahwa penilaian rasa yang murni tidak dapat didasarkan pada kesenangan pesona atau emosi, atau hanya pada sensasi empiris sepertiwarna yang menawan atau nada yang menyenangkan, atau konsep yang pasti, tetapi hanya hanya dapat didasarkan pada sifat-sifat formal.¹⁰

7. Kepentingan Kesenangan

Poin terakhir dari “*Analytic of the Beautiful*” adalah Modalitas. Kant menyimpulkan bahwa “yang indah adalah yang tanpa Konsep apapun dikognisikan sebagai objek kepuasan yang diperlukan”¹¹. Keindahan memiliki referensi penting terhadap kepuasan, sejauh kita menemukan bahwa setiap orang memberikan persetujuan dan juga mendiskripsikan sesuatu yang indah itu. Tentu hal ini tidak dapat menjadi landasan sebuah teori, karena tidak mungkin dapat dibuktikan bahwa semua orang merasakan hal yang sama.

Hal yang ingin ditekankan Kant disini adalah bahwa keindahan memiliki refrensi kepuasan bukan karena lahir dari hukum logika, kesimpulan silogisme, dan sebagainya, melainkan karena masing-masing manusia yang mengalaminya memberikan persetujuan dan mengalami rasa yang sama akan keindahan tersebut.

10 *Ibid*, 55.

11 *Ibid*, 56.

8. Deduksi terhadap Penilaian Rasa

Sebenarnya *Analytic of the Beautiful* dari Kant hanya mau menunjukkan apa yang dibutuhkan sehingga sesuatu bisa dikatakan sebagai indah, yakni untuk menjelaskan apa artinya penilaian terhadap rasa. Tetapi, Kant akhirnya juga sampai pada kritik apakah seseorang dapat membuktikan penilaian rasa itu secara deduktif, yang menyiratkan kepuasan semua orang. Pertanyaan kuncinya adalah: apakah sah untuk membuat keputusan hanya berdasarkan kesenangan yang dialami secara persepsi akan sesuatu, sementara menyiratkan bahwa setiap orang harus setuju? Kant percaya bahwa dia telah berhasil membangun hubungan terhadap permasalahan utama filsafat transendental: bagaimana sintesis penilaian apriori mungkin dilakukan?¹²

Kant mengklaim bahwa kesenangan yang indah harus didasarkan pada “kognisi secara umum”, yang digambarkan sebagai harmoni kemampuan kognitif (imajinasi dan pemahaman) dalam permainan bebas: yaitu, tidak ditentukan oleh konsep. Jadi penilaian terhadap rasa mengandaikan atau mendalilkan kapasitas universal untuk mengalami perasaan tersebut, yang disebut Kant sebagai “akal sehat”

Kesimpulan dari deduksi adalah: sah untuk menyiratkan kepada semua orang kesenangan kita akan pengalaman tentang yang indah karena, *pertama*, kita mengklaim bahwa itu bergantung pada unsur subyektif yang bisa kita anggap benar pada semua orang sesuai kebutuhan kognisi pada umumnya, karena kalau tidak kita tidak bisa berkomunikasi dengan satu sama lain. *Kedua*, kita juga mengasumsikan bahwa penilaian kita terhadap rasa adalah murni: yaitu, tidak terpengaruh oleh pesona, emosi, kesenangan belaka, sensasi, atau bahkan konsep.

9. Yang Sublim

Ketika berbicara mengenai yang Sublim, Kant lebih banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep alam yang meyingkapkan keagungannya (awan, laut, gunung, dsb.) yang indah. Alam yang indah itu sekaligus memiliki kekuatan yang sangat memukau. Oleh karena itu kita tidak dapat menangkap alam dalam ukuran spasial-temporal yang pasti. Kita mengalami pengalaman luhur kekuatan dan fenomena alam yang dapat menimbulkan ketakutan: ombak yang berani seperti mengancam batuan; awan menumpuk di langit, bergerak dengan kilatan petir dan guntur; gunung berapi dengan kekerasan kehancurannya; angin

12 *Ibid*, 57.

topan dengan jejak kehancurannya; laut tak terbatas dalam keadaan hiruk pikuk; air terjun tinggi dari sungai yang besar, dan sebagainya. Disini Kant menekankan kepada kita bahwa kadang-kadang kekaguman kita atas alam bisa berbentuk dalam dua hal, yakni rasa takut dan tidak takut. Rasa takut karena kita merasa tidak mampu memahami fenomena-fenomena alam dengan pikiran kita. Kita meyakini bahwa alam sepertinya menguasai diri kita. Sementara itu, dilain sisi kita bisa merasa bahwa alam tidak memiliki kuasa apa-apa atas diri kita. Kita tidak memiliki ketakutan akan alam. Kant pada akhirnya mengatakan bahwa sifat-sifat alam itu tidaklah tepat bila disebut sebagai sebuah keagungan, misalnya seperti ombak yang keras menghantam dan menghancurkan batu. Fakta tersebut bahkan mengerikan. Keagungan itu murni milik akal budi dan kesadaran manusia bahwa kita lebih unggul dari alam. Kant berpendapat bahwa penilaian terhadap yang agung adalah penilaian estetis, sejauh berdasarkan pada kesenangan, meskipun kesenangan itu muncul secara tidak langsung.

Pada 1763, Kant menulis karya *Observation on the Feeling of the Beautiful and Sublime*, 18 tahun sebelum *Critique of Pure Reason*. Namun, kemudian dimasukkan ke dalam bagian pertama *Critique of Judgement* (1790). Menurut Kant, ada dua jenis perasaan yang lebih halus, yaitu rasa yang sublim dan rasa yang indah. Keduanya menimbulkan rasa senang, tapi dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, malam adalah sublim, sedangkan siang adalah indah. Yang sublim menggerakkan, sedangkan yang indah itu menarik atau mempesona. Yang sublim harus selalu besar, sedangkan yang indah dapat juga kecil. Yang sublim harus sederhana, sedangkan yang indah dapat dihiasi dan diberi ornamen.

Pertimbangan estetis tidak hanya berurusan dengan daya pertimbangan selera atas keindahan suatu objek, tetapi juga berkaitan dengan yang sublim. Jadi dalam estetika Kant, keindahan berhubungan dengan kesubliman. Yang sublim artinya memiliki ciri kebesaran mutlak, tidak terbandingkan dengan yang lain. Kebesaran (*magnitude*) bukanlah kuantitas yang secara fisik dapat diukur. Jadi, kesubliman tidak terkait dengan penalaran logika, karena tidak terdapat ukuran yang konkret. Yang sublim tidak terletak dalam benda-benda alam, tetapi hanya di dalam pikiran kita sendiri.

Menurut Kant, yang sublim adalah suatu pertimbangan yang mengacu pada dirinya sendiri. Subjek tidak memiliki kriteria untuk membandingkannya dengan yang lain. Namun, yang sublim juga memiliki nilai universal. Melalui imajinasi, yang sublim merujuk pada kemampuan untuk mengetahui atau hasrat. Karenanya, kita memiliki dua cara untuk merepresentasikan objek sebagai yang sublim:¹³

13 Beris Gaut and Dominic McIver Lopes (eds.), *Ibid*, 58.

- a. Kesubliman matematis: bila aktivitas budi (imajinasi) dalam mengalami sublim, melibatkan kemampuan pengertian atas objek-objek. Kesubliman ini dapat diukur sebagai ukuran yang melebihi ukuran normal. Artinya sesuatu disebut sublim, jika yang lain lebih kecil dari dirinya, dan tak tertandingi. Contohnya, kemegahan Piramida, tembok besar Cina dan lainnya. Kesubliman tercermin dari ukuran-ukuran yang melebihi ukuran normal.
- b. Kesubliman dinamis: (*affection of the imagination*) jika gerak budi (imajinasi) yang melibatkan kemampuan hasrat atas objek-objek (kesubliman menurut kualitas). Dalam pertimbangan estetis, alam adalah kekuatan yang tidak memiliki otoritas atas diri kita.

Yang sublim tidak mengenal batas dan batas menjadi tidak relevan serta tidak bermakna, karena ia membuat imajinasi kita menangkap yang lainnya sebagai lebih kecil. Karena dalam arti yang ketat, yang sublim itu tidak terkandung di dalam bentuk inderawi, tapi dengan ide-ide akal budi.

Jika yang sublim itu menguasai imajinasi kita. Kesubliman adalah sesuatu yang cukup hanya dengan membayangkannya dan oleh kemampuan rasa ditangkap sebagai sesuatu yang melampaui setiap standar makna. Di sini kesubliman tidak lagi dilihat dalam kriteria ukuran atau perbandingan, melainkan melihat keagungan objek dalam kemutlakan dan keutuhan dirinya sendiri.

Keindahan dan kesublimitas memiliki kesamaan, karena terkait dengan rasa puas dan kesenangan yang bersumber pada kemampuan yang sama, yakni perasaan (refleksi). Namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Keindahan dalam alam adalah masalah forma objek, dan ini melibatkan keterbatasan, sedangkan yang sublim dapat ditemukan dalam objek yang bahkan tidak berwujud, asalkan melibatkan dengan segera, atau dengan kehadiran yang provokatif, sebuah representasi dari ketidakterbatasan.

Yang indah hadir dengan perasaan yang terkait dengan daya tarik dan imajinasi, sedangkan perasaan sublim adalah suatu perasaan yang muncul secara tidak langsung. Karenanya kesenangan yang sublim tidak banyak melibatkan rasa puas yang positif, seperti rasa kagum dan rasa hormat.

Berhadapan dengan yang sublim, orang mengalami rasa kagum dan gentar. Rasa puas yang ditimbulkannya berbeda, karena keindahan menimbulkan rasa puas yang ceria dan ringan. Sedangkan sublimitas yang menimbulkan rasa puas yang berat dan serius. Keindahan menimbulkan rasa puas yang positif, sedangkan sublimitas menimbulkan rasa puas yang negatif.

10. Keindahan Alami

Dalam poin ini Kant mengemukakan tiga karakter dari keindahan.¹⁴ Pertama, menurut Kant, keindahan alam membawa serta tujuan dalam bentuknya di mana benda itu tampak seolah-olah hadir dalam penilaian kita, dan dengan demikian merupakan objek kepuasan. Disini Kant tampaknya berbicara mengenai keindahan alam ketika ia berbicara mengenai bentuk sebagai dasar kesenangan yang mendasari penilaian subjek.

Kedua, Kant juga menekankan bahwa keindahan itu bebas dan independen. Sebagai contoh, Kant mengatakan bahwa bunga itu keindahan bebas dan independen ketika kita tidak mempertimbangkan tujuan keberadaannya. Hal ini menjadi berbeda ketika kita menilai sebuah objek dari konsep kesempurnaannya. Pada tahap ini kita menilai sebuah objek berdasarkan tujuan mengapa objek itu dibuat atau ada.

Ketiga, keindahan alam mengedepankan bahwa ketergantungan universal terhadap perasaan harus memuat juga minat kita terhadap hal tersebut. Namun Kant menolak hal ini dalam hubungannya dengan seni, namun jika bentuk alam yang indah menarik perhatian kita, kita memiliki alasan untuk menghubungkannya setidaknya sebagai dasar disposisi moral yang baik.

11. Seni Rupa dan Artistik Jenius

Alam itu indah karena terlihat seperti seni, dan seni hanya bisa disebut indah jika kita menyadarinya sebagai seni namun tetap terlihat seperti alam.¹⁵ Alam yang indah tampak seolah dirancang, dibuat di dalamnya sesuai dengan aturan main seni. Seni rupa berbeda dari alam sejauh itu adalah produk kebebasan manusia; seni harus tampil spontan meski aturannya bisa diikuti justru dalam memproduksinya. Seni berbeda dari sains yang membutuhkan keterampilan selain pengetahuan.

Seni rupa adalah seni jenius artistik, yang memiliki bakat untuk memproduksi seni yang tidak ada aturan pasti yang bisa menjadi pedoman dan patokan. Hal ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang asli dan teladan yang berfungsi sebagai model bagi orang lain. Genius adalah bakat bawaan yang tidak bisa diajar, dan proses kreatif itu tak terbayangkan, bahkan bagi sang seniman

Prinsip pikiran dibalik aktivitas kreatif seperti itu adalah semangat, yang disebut Kant sebagai "fakultas yang menyajikan gagasan estetis".

14 *Ibid*, 60.

15 *Ibid*, 61.

Ide estetika adalah isi karya seni, ide terkait dengan konsep. Dalam seni mereka adalah presentasi simbolis rasional ide (seperti cinta, kematian, iri hati) melalui intuisi yang masuk akal (seperti gambar di lukisan representasional atau puisi). Kesuksesan menghadirkan ide estetis bagaimanapun juga membutuhkan lebih banyak imajinasi kreatif. Sedangkan kejeniusan seseorang mesti ditempa melalui latihan-latihan dalam proses pendidikannya.

12. Estetika dan Moralitas

Kant membahas hubungan estetika dan moralitas pada tiga tempat yang berbeda.¹⁶ Pertama, baik yang indah dan agung yang memiliki tujuan mengacu pada moral. Apa yang indah mempersiapkan kita untuk menyukai apa yang tidak menarik sama sekali, bahkan alam. Apa yang agung mempersiapkan kita untuk mencintai dan menyukai sesuatu yang bahkan sangat bertentangan dengan keinginan kita sendiri.

Diskusi terakhir Kant tentang hubungan antara kecantikan dan moralitas terjadi dalam “Keindahan sebagai Simbol Moralitas” dan “Metode Rasa”. Kesenangan dalam menangkap dan menilai (dan mungkin yang agung juga) pada akhirnya didasarkan pada kesadaran (dan kesenangan dalam) kemampuan penilaian kita sendiri menjalankan fakultas Sensibilitas, yang dibutuhkan juga dalam moral.

13. Penutup

Estetika Immanuel Kant merupakan estetika yang bisa dikatakan cukup komprehensif pembahasannya. Kant berusaha menjembatani ekstrimisme rasionalitas dan pengalaman inderawi yang keduanya cenderung kuat pada posisinya masing-masing. Kant di satu sisi meyakini bahwa keindahan bukanlah persoalan kesenangan inderawi, namun di sisi lain ia juga mengakui adanya dimensi subjektivitas pengalaman akan keindahan.

Kant lalu merumuskan keindahan itu dengan istilah momen. Ada empat momen, yakni kualitas, kuantitas, hubungan, dan modalitas. Bisa dikatakan, pada bagian inilah inti dari gagasan Kant mengenai Keindahan. Selain itu ia juga mengemukakan keindahan sebagai yang sublim. Keindahan yang sublim ini terjadi dalam pikiran manusia, ia tidak mewujudkan secara langsung dalam obyek-obyek yang kelihatan sehari-hari.

Akhirnya, Kant membawa para pembaca karyanya untuk melihat dimensi moral etika dari keindahan. Keindahan bukan hanya tentang

¹⁶ *Ibid*, 62.

keindahan yang ditangkap indera, tetap juga mengangkat jiwa dan budi manusia sampai kepada penemuan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

* **Robertus Moses**

Mahasiswa Program Pascasarjana STFT Widya Sasana Malang. Email: robertmoseslazaris@gmail.com

BIBLIOGRAFI

Dharsono, *Estetika*, Rekayasa Sains: Bandung, 2007.

Djelantik, A. A. M., *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Gaut, Beris and Dominic McIver Lopes (eds.), *The Routledge Companion to Aesthetics*, Routledge: London and New York, 2005.

L. Tjahjadi, Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sutrisno, Mudji, *Oase Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.